

GAMBARAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI MODERN DI JAWA BARAT BERDASARKAN KARAKTERISTIK SOSIODEMOGRAFI DAN SUMBER INFORMASI

Noormarina Indraswari^{1,2}, Atriany Nilam Sari³, Ari Indra Susanti^{1,2}

¹Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

²Pusat Studi Sistem Kesehatan dan Inovasi Pendidikan Tenaga Kesehatan

Jl. Prof. Eyckman No. 38, Bandung 40161

³Prodi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36 A, Surakarta 57126

e-mail : noormarina@unpad.ac.id

ABSTRAK

Jawa Barat merupakan provinsi dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi, sehingga penggunaan kontrasepsi merupakan upaya penting dalam pengendalian jumlah penduduk. Cakupan penggunaan kontrasepsi modern atau metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) perlu ditingkatkan dengan lebih memerhatikan karakteristik sosiodemografi dan sumber informasi keluarga berencana (KB). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik sosiodemografi dan sumber informasi pengguna kontrasepsi modern dan MKJP di Jawa Barat. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan data sekunder dari Survey Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) 2019 untuk Provinsi Jawa Barat. Sampel penelitian ini adalah WUS 15-49 tahun, berstatus menikah atau tinggal bersama, dan menggunakan kontrasepsi modern. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan disajikan dengan frekuensi dan persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suntikan 3 bulan merupakan jenis kontrasepsi modern yang paling sering digunakan. Penggunaan MKJP masih rendah, yaitu 21,87%. Pengguna MKJP terbanyak ada pada kelompok usia lebih tua, tingkat pendidikan tinggi, berada pada kuintil kekayaan tinggi, dan tinggal di perkotaan. Televisi merupakan sumber informasi utama KB, diikuti dengan bidan/perawat. Program Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) KB sebaiknya lebih menjangkau sasaran dengan berbagai karakteristik, terutama sasaran dengan pendidikan dan status ekonomi lebih rendah serta yang tinggal di perdesaan. KIE melalui media seperti televisi sebaiknya memberikan pesan yang jelas dan dapat dimengerti oleh sasaran. Selain itu, kapasitas dan keterampilan petugas dalam KIE KB perlu ditingkatkan agar pesan tersampaikan dengan baik.

Kata kunci: kb modern, metode kontrasepsi jangka panjang (mkjp), sosiodemografi, wanita usia subur,

ABSTRACT

West Java is a province with a high population growth, thus contraception use is a vital intervention in controlling population surge. The coverage of modern contraceptives or long-term contraceptive methods (LTCM) needs to be increased by paying more attention to sociodemographic characteristics and sources of family planning (FP) information. Therefore, the aim of this study was to determine sociodemographic characteristics and sources of FP information among modern contraceptive and LTCM users in West Java. This is a descriptive study using secondary data from Survey Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) 2019 for West Java Province. Samples of this study were childbearing women (aged 15-49), married or cohabitate, and used modern contraception. Data analysis was carried out descriptively and presented with frequencies and percentages. The results of this study indicated that the 3 month injection was the most frequently used of modern contraception. The use of LTCM was still low (21.87%). Most LTCM users were in the older age group, higher education levels, high wealth quintile, and live in urban areas. Television was the main media that provided information on FP, followed by midwives/nurses. The Information, Education and Communication (IEC) program should aim at women with various characteristics, especially those with lower education and economic status, and live in rural areas. The IEC program through media such as television should provide clear messages that can be understood by target populations. In addition, the capacity and skills of officers in providing FP information need to be improved, hence messages are properly received.

Keywords: Childbearing women, Long-term contraceptive methods (LTCM), Modern contraception, Sociodemographic

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi Provinsi Jawa Barat adalah pertumbuhan penduduk yang tinggi. Hal ini dapat mengakibatkan jaminan kesejahteraan tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut dengan adanya program Keluarga Berencana (KB), yaitu berupa penggunaan kontrasepsi modern, terutama Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (BKKBN and BPS 2019). KB modern terbukti efektif dalam mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga dapat mencegah kematian ibu dan anak (WHO 2005). Sedangkan MKJP merupakan metode kontrasepsi yang efektif untuk waktu yang lama (Getinet et al. 2014). Akan tetapi, penggunaan kontrasepsi modern masih belum merata. Di 10 Provinsi Kawasan Indonesia Timur (KTI) dan Banten, penggunaan kontrasepsi modern berkisar pada angka 57% (Nugraha 2020, Yainahu and Marsisno 2021). Sedangkan di Provinsi Jawa Barat,

penggunaan MKJP pada tahun 2017 hanya 11% (BKKBN et al. 2017).

Penelitian mengenai penggunaan kontrasepsi modern telah dilakukan di berbagai negara dan provinsi di Indonesia. Penelitian di KTI menemukan bahwa pengguna kontrasepsi modern berusia 25-34 tahun, memiliki anak hidup lebih dari dua, menginginkan jumlah anak maksimal dua, berpendidikan SD sampai SMP, bekerja, memiliki suami dengan pendidikan SD sampai SMP, dan memiliki suami yang bekerja (Yainahu and Marsisno 2021). Sedangkan berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, karakteristik pengguna kontrasepsi modern jenis IUD adalah berpendidikan tinggi, tinggal di kota, dan memiliki status ekonomi tinggi (Purdiyani et al. 2019). Menurut penelitian di Nigeria, pengguna MKJP berusia lebih dari 25 tahun, berpendidikan menengah dan tinggi, serta memiliki 1-4 anak (Bolarinwa and Olagunju 2020). Hasil dari beberapa penelitian ini menunjukkan bahwa

penggunaan kontrasepsi modern dapat dipengaruhi oleh berbagai macam karakteristik sosiodemografi.

Selain dipengaruhi berbagai karakteristik sosiodemografi, faktor lain yang dapat memengaruhi penggunaan kontrasepsi modern atau MKJP adalah sumber informasi. Kurangnya informasi masih menjadi penghambat naiknya cakupan penggunaan kontrasepsi. Salah satu faktor yang menyebabkan Pasangan Usia Subur (PUS) dengan tingkat ekonomi rendah tidak menggunakan kontrasepsi adalah terbatasnya sumber atau akses informasi terkait program KB (Fitriana Putri, Ratu and Sri 2020). Dengan demikian, peran Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) sangat strategis dalam mengkampanyekan program KB. KIE perlu dilakukan dengan berbagai media agar dapat diterima oleh banyak sasaran.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah melakukan program KIE KB melalui berbagai media, diantaranya adalah media massa, media luar ruang, petugas kesehatan, kader kesehatan, dan organisasi kemasyarakatan. Sumber informasi KB dari petugas kesehatan, petugas lapangan KB (PLKB), dan televisi memiliki pengaruh positif dalam pemakaian kontrasepsi modern (Ekawati and Herdayati 2020b). Selain itu, pada saat ini KIE KB juga banyak disebarluaskan melalui internet, meskipun informasi yang beredar banyak pula yang kurang tepat (Ekawati and Herdayati 2020a). Beberapa penelitian lain juga menyatakan bahwa responden cukup sering mendapatkan informasi KB dari teman atau kader kesehatan (Medhanyie et al. 2012, Handady et al. 2015, Ajong et al. 2016).

Program KB sebagai bagian dari upaya pengendalian jumlah penduduk merupakan komponen penting karena berhubungan dengan berbagai dimensi pembangunan, termasuk kesehatan ibu dan anak. Oleh sebab itu, penggunaan kontrasepsi modern dan MKJP yang telah terbukti efektif dalam mengontrol

kelahiran perlu ditingkatkan. Sebagai provinsi dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi, Jawa Barat perlu strategi untuk meningkatkan penggunaan kontrasepsi modern. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memahami pola penggunaan kontrasepsi modern dan MKJP di Jawa Barat. Pemahaman mengenai karakteristik sosiodemografi pengguna kontrasepsi modern dan sumber informasi KB yang pernah didapatkan merupakan langkah penting agar program KIE dapat berjalan dengan lebih efektif dan tepat sasaran. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosiodemografi dan sumber informasi pengguna kontrasepsi modern dan MKJP di Jawa Barat.

METODE PENDEKATAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan data sekunder dari Survey Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) 2019 untuk Provinsi Jawa Barat. Sampel penelitian adalah Wanita Usia Subur (WUS) yang berusia 15-49 tahun, pada saat survei dilaksanakan sedang tidak hamil, berstatus menikah atau tinggal bersama, dan menggunakan kontrasepsi modern. Variabel yang dianalisis pada penelitian ini adalah jenis kontrasepsi modern yang digunakan, karakteristik sosiodemografi, dan sumber informasi KB. Kontrasepsi modern terdiri dari tubektomi, vasektomi, implan, IUD, suntik, pil, kontrasepsi darurat, kondom pria, kondom wanita, intravag, dan amenorea laktasi (BKKBN and BPS 2019). Karakteristik sosiodemografi mencakup usia, pendidikan, kuintil kekayaan, dan tempat tinggal. Sumber informasi KB yang ditanyakan pada responden SKAP 2019 terdiri dari berbagai macam media massa, media luar ruang, petugas/masyarakat, dan institusi. Secara keseluruhan, terdapat 28 jenis sumber informasi KB yang ditanyakan kepada responden. Responden diberi pertanyaan apakah pernah mendapatkan informasi KB untuk masing-masing

sumber informasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan frekuensi dan presentase Hasil pada penelitian ini disajikan dengan tabel dan grafik. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan STATA 16.1 dan Microsoft Excel 16.43. Penelitian ini telah mendapat izin etik dari BKKBN dengan No. 454/LB.02/H4/2019.

HASIL

Pada penelitian ini, jumlah responden yang menggunakan KB modern adalah 5.433 orang. Berdasarkan Tabel 1, jenis KB modern yang paling banyak digunakan adalah suntikan 3 bulan (44,45%) dan pil (23,30%). Sementara itu, total penggunaan MKJP hanya sebesar 21,87%.

Tabel 1. Jenis kontrasepsi modern yang digunakan

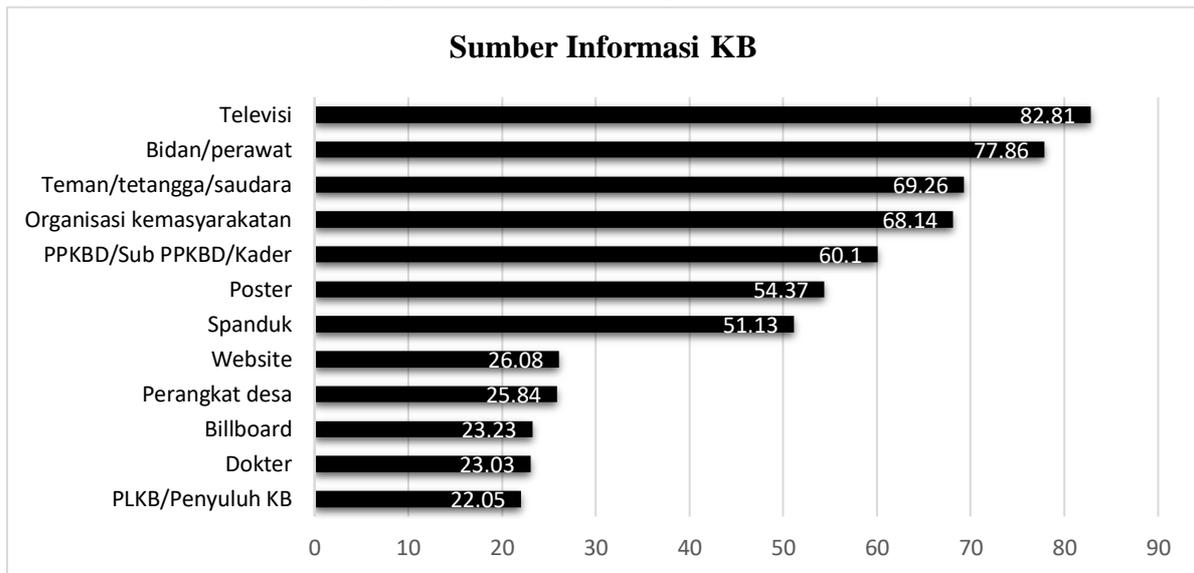
Jenis kontrasepsi modern	n (N=5.433)	%
Sterilisasi wanita/tubektomi	321	5,91
Sterilisasi pria/vasektomi	3	0,06
Susuk KB/Implan	293	5,39
IUD/Spiral	571	10,51
Suntikan 1 bulan	417	7,68
Suntikan 3 bulan	2.415	44,45
Pil	1.266	23,30
Kondom pria	144	2,65
Amenore laktasi (MAL)	3	0,06

Tabel 2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan penggunaan MKJP. Pada kelompok usia lebih dari 35 tahun penggunaan MKJP paling banyak (28,36%) dibandingkan dengan kelompok usia yang lain. Berdasarkan pendidikan, penggunaan MKJP paling banyak pada kelompok responden berpendidikan akademi dan universitas (46,03%),

sedangkan pada responden yang berpendidikan SD atau tidak sekolah paling rendah (16,91%). Menurut kuintil kekayaan, kelompok yang paling banyak menggunakan MKJP adalah kelompok dengan kuintil kekayaan tinggi (25,84%). Sementara itu, pada responden di perkotaan penggunaan MKJP sebesar 26,14%, lebih tinggi dibandingkan di perdesaan (15,68%).

Tabel 2. Karakteristik pengguna KB modern berdasarkan penggunaan MKJP

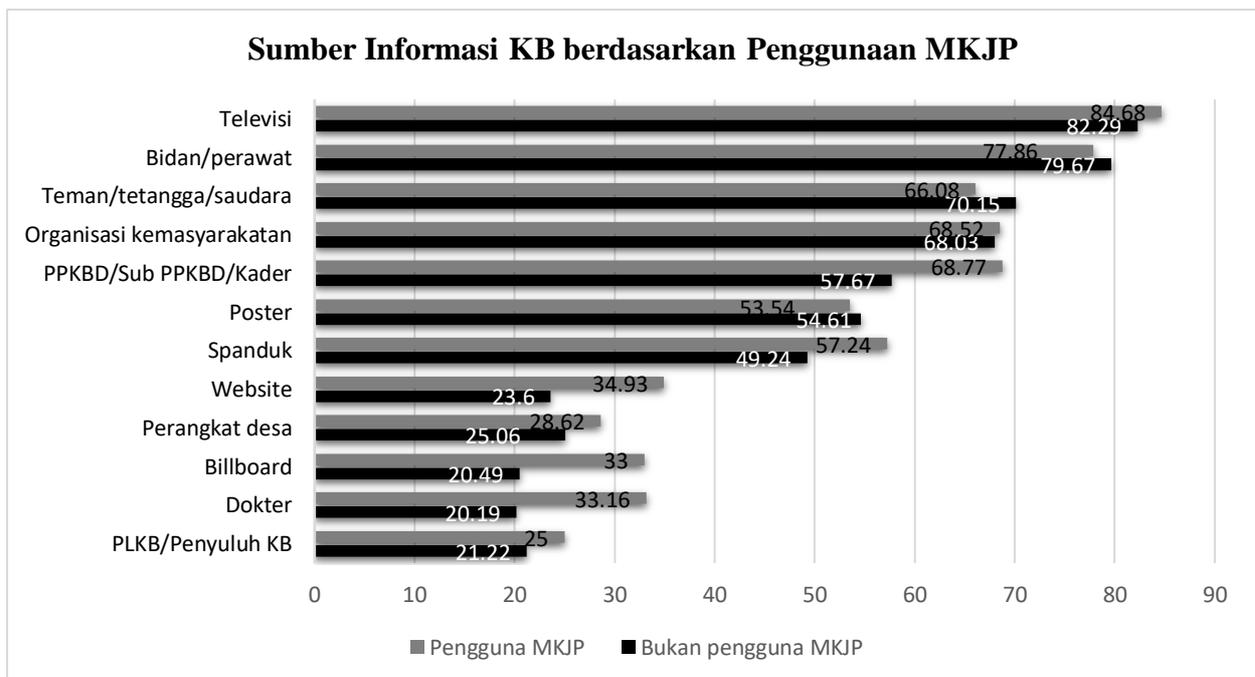
Karakteristik	Bukan pengguna MKJP n (%)	Pengguna MKJP n (%)
Usia		
< 20 tahun	72 (91,14)	7 (8,86)
20 – 35 tahun	2,064 (85,64)	346 (14,36)
> 35 tahun	2,109 (71,64)	835 (28,36)
Pendidikan		
SD atau tidak sekolah	1,779 (83,09)	362 (16,91)
SMP dan SMA	2,228 (78,15)	623 (21,85)
Akademi dan Universitas	238 (53,97)	203 (46,03)
Kuintil kekayaan		
Rendah	608 (81,94)	134 (18,06)
Menengah	2,196 (79,91)	552 (20,09)
Tinggi	1,441 (74,16)	502 (25,84)
Tempat tinggal		
Perkotaan	2,374 (73,86)	840 (26,14)
Perdesaan	1,871 (84,32)	348 (15,68)



Gambar 1. Sumber Informasi KB
 (total persentase 100% untuk masing-masing sumber informasi)

Gambar 1 menunjukkan sumber informasi KB yang diperoleh responden. Dari 28 jenis yang ditanyakan, 12 jenis sumber informasi dengan respon terbanyak ditampilkan pada Gambar 1. Sumber informasi KB yang paling banyak diperoleh oleh responden adalah televisi (82,81%). Sedangkan sumber informasi terbanyak kedua adalah dari bidan/perawat (77,86%), namun informasi dari dokter hanya didapatkan oleh 23,03% responden.

Cukup banyak responden yang mendapatkan informasi KB dari teman/tetangga/saudara (69,26%), organisasi kemasyarakatan (68,14%), dan PPKBD/Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa (60,1%). Sumber informasi dari poster (54,37%) dan spanduk (51,13%) masih lebih banyak diperoleh oleh responden dibandingkan dari website (26,08%).



Gambar 2. Sumber Informasi KB Berdasarkan Penggunaan MKJP
 (total persentase 100% untuk masing-masing sumber informasi)

Gambar 2 menunjukkan sumber informasi KB yang diperoleh responden berdasarkan penggunaan MKJP. Pada umumnya, hasilnya tidak terlalu berbeda dengan perolehan sumber informasi secara umum. Namun, pengguna MKJP yang mendapatkan informasi dari PPKBD/Sub PPKBD/Kader, spanduk, website, billboard, dan dokter lebih banyak daripada bukan pengguna MKJP.

PEMBAHASAN

Kontrasepsi modern memiliki peran yang penting dalam menurunkan kejadian kehamilan yang tidak diinginkan, serta mampu membantu menjaga jarak kehamilan, Metode kontrasepsi terbagi menjadi dua diantaranya metode jangka pendek dan jangka panjang. Metode jangka panjang mempunyai efektivitas yang tinggi dibandingkan dengan kontrasepsi jangka pendek. Data SKAP 2019 menunjukkan bahwa mayoritas pengguna kontrasepsi modern di Jawa Barat lebih banyak menggunakan metode suntik 3 bulan, hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Emily dkk dengan menggunakan data *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) yang menunjukkan bahwa selama 14 tahun ke belakang Indonesia terjadi peningkatan pengguna kontrasepsi suntikan 3 bulan dibandingkan dengan pil dan IUD (Weaver et al. 2013). Tren penggunaan suntikan 3 bulan sebagai pilihan metode kontrasepsi tidak hanya di Indonesia, namun juga terjadi di Negara Afrika (Hoke et al. 2012). Jika ditelaah dari keseluruhan data mengenai penggunaan metode kontrasepsi, MKJP lebih banyak digunakan dibandingkan dengan metode jangka pendek, sedangkan pemerintah berharap agar pengguna MKJP terus meningkat. Hal tersebut dikarenakan MKJP lebih efektif dalam menunda kehamilan dibandingkan dengan metode lain.

Pengguna MKJP ditinjau dari berbagai usia bahwa mayoritas usia > 35 tahun lebih memilih MKJP, kondisi ini senada dengan yang tertuang dalam

Permenkes RI No. 97 tahun 2014 yang menyatakan bahwa usia >35 tahun lebih cenderung tidak menginginkan kehamilan (Permenkes 2014). Studi di Nepal juga menunjukkan bahwa wanita yang lebih muda lebih kecil kemungkinan untuk menggunakan MKJP dibanding usia yang lebih tua. Kondisi tersebut diakibatkan karena wanita yang lebih muda memiliki asumsi bahwa MKJP akan menyebabkan infertilitas dan kesalahpahaman tentang efek samping yang membuat merasa takut. Dengan demikian, usia adalah salah satu faktor yang berkontribusi dalam penggunaan kontrasepsi (Bahamondes et al. 2020).

MKJP mayoritas digunakan pada orang yang memiliki pendidikan lebih lanjut dibandingkan dengan berpendidikan dasar. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Gayatri, orang yang berpendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan lebih baik tentang manfaat kontrasepsi (Gayatri 2020). Alasan lain juga dikemukakan bahwa orang berpendidikan rendah sulit terpapar informasi karena hambatan sulit mengerti informasi yang ada (Tibajuka et al. 2017), dengan kata lain bahwa pendidikan rendah dapat menjadi penghambat dalam memperoleh layanan kesehatan yang lebih baik.

Orang yang memiliki kuintil kekayaan tinggi lebih banyak menggunakan MKJP. Temuan ini diperkuat dari studi lain di Indonesia yang menyatakan bahwa semakin baik status kekayaan maka kemungkinan untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang pun meningkat (Laksono, Wulandari and Matahari 2020). Studi serupa di Afrika juga menunjukkan bahwa kekayaan memiliki peran dalam penggunaan MKJP (Adedini, Omisakin and Somefun 2019). Orang dengan tingkat kekayaan lebih tinggi kemungkinan memiliki akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan yang lebih baik, sehingga lebih mungkin untuk menggunakan MKJP.

Penggunaan MKJP berdasarkan tempat tinggal, diperoleh bahwa orang yang bertempat tinggal di perkotaan mayoritas lebih banyak yang menggunakan MKJP dibandingkan dengan metode lain. Penelitian lain pun menunjukkan bahwa tempat tinggal berhubungan secara signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang (Janis et al. 2021). Kenya memiliki karakteristik yang sama bahwa penggunaan kontrasepsi jangka panjang lebih sering digunakan di perkotaan dibandingkan dengan perdesaan dengan alasan ketersediaan layanan (Kungu, Khasakhala and Agwanda 2020). Namun, studi lain menunjukkan perbedaan hasil, yaitu orang perkotaan lebih cenderung untuk memilih metode jangka pendek disebabkan aksesibilitas, biaya rendah, dan kebebasan untuk menghentikan penggunaan tanpa harus menemui petugas kesehatan terdahulu (Tibaijuka et al. 2017).

Terkait sumber informasi, televisi merupakan salah satu media massa yang sering digunakan untuk promosi kesehatan. Pada penelitian ini, televisi merupakan media massa yang paling banyak diketahui responden dalam memberikan informasi seputar KB (Gambar 1), baik pada pengguna maupun bukan pengguna MKJP (Gambar 2). Penelitian di Ghana menunjukkan hasil yang konsisten dengan penelitian ini, yaitu televisi merupakan sumber utama informasi mengenai KB modern (Asiedu et al. 2020). Beberapa penelitian lain menyatakan bahwa televisi bukan merupakan sumber utama informasi KB modern atau MKJP, meskipun tetap banyak wanita yang mendapatkan informasi tersebut dari televisi (Takele, Degu and Yitayal 2012, Zenebe et al. 2017, Bolarinwa and Olagunju 2020). Diseminasi informasi melalui televisi dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran yang dapat memengaruhi persepsi dan sikap seseorang (Zenebe et al. 2017). Oleh karena itu, diseminasi

informasi KB melalui televisi mungkin berpengaruh terhadap pilihan penggunaan kontrasepsi.

Selain televisi, website/internet merupakan media yang mulai banyak digunakan untuk promosi kesehatan. Namun, banyaknya responden penelitian ini yang mendapatkan informasi KB dari website/internet jauh di bawah televisi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia menemukan bahwa 50% responden merasa tidak puas terhadap kualitas dan kuantitas informasi mengenai kontrasepsi yang didapatkan dari internet (Efendi et al. 2020). Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna MKJP lebih banyak mengakses internet dibandingkan dengan bukan pengguna. Hal ini dapat terjadi karena pengguna MKJP lebih banyak yang bertempat tinggal di kota dan berada pada kuintil kekayaan menengah atau tinggi, sehingga akses internet menjadi lebih mudah dijangkau.

Bentuk media selain media massa adalah media luar ruang seperti poster, spanduk, dan billboard. Pada penelitian ini, sekitar 50% responden pernah mendapatkan informasi KB dari poster dan spanduk, serta sekitar 20% responden juga mendapatkan informasi KB dari billboard. Penelitian yang dilakukan di Ghana menunjukkan hasil yang serupa, yaitu poster/banners termasuk sumber informasi KB yang cukup sering didapatkan oleh responden, meskipun bukan yang utama (Asiedu et al. 2020). Hal ini dapat terjadi karena media luar ruang seperti poster, spanduk, dan billboard menjangkau sasaran yang lebih sedikit dibandingkan media massa (BKKBN and BPS 2019). Seperti halnya pada penelitian ini, informasi KB dari billboard lebih banyak didapatkan oleh pengguna MKJP karena kemungkinan lebih banyak dipasang di perkotaan.

Bidan/perawat merupakan sumber informasi terbanyak kedua yang didapatkan oleh responden pada penelitian ini. Penelitian di Kamerun dan Sudan

menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi KB dari petugas kesehatan (Handady et al. 2015, Ajong et al. 2016). Sedangkan penelitian di Gondar city, Ethiopia menyatakan bahwa sumber informasi mengenai MKJP paling banyak didapatkan dari petugas kesehatan. Informasi mengenai MKJP yang diberikan oleh tenaga kesehatan lebih efektif dibandingkan melalui media (Zenebe et al. 2017). Pada penelitian ini responden yang mendapatkan informasi KB dari dokter jauh lebih sedikit daripada bidan/perawat. Namun, pengguna MKJP yang memperoleh informasi KB dari dokter lebih banyak daripada bukan pengguna MKJP. Hal ini mungkin terjadi karena di Indonesia pelayanan KB banyak diberikan oleh bidan baik bidan desa maupun praktik bidan swasta (BKKBN and BPS 2019).

Sumber informasi terbanyak ketiga dan keempat pada penelitian ini adalah teman/tetangga/saudara dan organisasi kemasyarakatan. Penelitian di Sudan, Kamerun, dan India juga menyatakan bahwa responden banyak mendapatkan informasi KB dari teman/tetangga/saudara meskipun bukan sumber informasi utama (Handady et al. 2015, Ajong et al. 2016, Singh, Singh and Verma 2016). Namun, informasi yang didapatkan dari teman/tetangga/saudara sering kali kurang tepat (Egede et al. 2015). Pada penelitian ini, sekitar 68% responden pernah mendapatkan informasi KB dari organisasi kemasyarakatan.

Organisasi kemasyarakatan merupakan organisasi yang dibentuk secara sukarela oleh masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dalam pembangunan. Contoh organisasi kemasyarakatan adalah Karang Taruna, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Aisyah, Fatayat Nahdlatul Ulama (NU), dan Posyandu (BKKBN and BPS 2019). Organisasi kemasyarakatan berpotensi memberikan informasi KB kepada masyarakat. Oleh karena itu, tenaga kesehatan atau kader KB dapat

menjadikan organisasi kemasyarakatan sebagai perantara penyampaian informasi KB.

Sekitar 60% responden pada penelitian ini pernah mendapatkan informasi KB dari PPKBD/Sub PPKBD/Kader. PPKBD/Sub PPKBD/Kader merupakan masyarakat yang berperan sebagai penggerak program KB di tingkat desa/kelurahan dan dusun/RW. PPKBD merupakan perpanjangan tangan PLKB atau penyuluh KB (BKKBN 2014). Pada penelitian ini, responden yang pernah mendapatkan informasi KB dari PLKB atau penyuluh KB hanya kurang lebih 20%. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sekitar 25% responden mendapatkan informasi KB dari perangkat desa. Pada penelitian ini, pengguna MKJP yang memperoleh informasi KB dari PPKBD/Sub PPKBD/Kader lebih banyak daripada bukan pengguna MKJP. Sebuah penelitian di Ethiopia menunjukkan bahwa kader kesehatan terlatih dapat berkontribusi untuk meningkatkan penggunaan KB pada wanita (Medhanyie et al. 2012). Kader kesehatan yang pada dasarnya tinggal di sekitar masyarakat, lebih mudah menjangkau sasaran untuk mempromosikan KB (Alemayehu et al. 2016). Oleh karena itu kapasitas KIE mengenai KB untuk PPKBD/Sub PPKBD/Kader harus ditingkatkan karena cukup banyak responden yang mendapatkan informasi KB dari mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Jenis kontrasepsi modern yang paling sering digunakan adalah suntikan 3 bulan. Sedangkan penggunaan MKJP pada penelitian ini masih cukup rendah, yaitu 21,87%. Pengguna MKJP lebih banyak ditemukan pada kelompok usia lebih dari 35 tahun, tingkat pendidikan akademi atau universitas, berada pada kuintil kekayaan tinggi, dan tinggal di perkotaan. Lima besar sumber informasi KB yang paling sering didapatkan oleh responden adalah

televisi, teman/tetangga/saudara, kemasyarakatan, dan PPKBD/Sub PPKBD/Kader.

SARAN

KIE program KB untuk mempromosikan penggunaan MKJP sebaiknya lebih merata kepada semua sasaran, terutama untuk sasaran yang berpendidikan menengah dan rendah, berada pada kuintil kekayaan rendah, dan tinggal di perdesaan. KIE melalui televisi dapat ditingkatkan dengan memberikan pesan yang jelas dan mudah diterima oleh masyarakat. Peningkatan kapasitas dan keterampilan KIE untuk bidan/perawat dan PPKBD/sub PPKBD/kader penting untuk dilakukan karena merupakan petugas yang paling sering memberi informasi KB. Kerja sama dengan organisasi kemasyarakatan juga perlu untuk ditingkatkan karena sasaran cukup sering mendapatkan informasi KB dari berbagai organisasi kemasyarakatan. Selain itu, semua media dalam memberi informasi KB sebaiknya meluruskan informasi dan persepsi yang salah terkait kontrasepsi yang banyak beredar di masyarakat. Hal ini penting karena informasi KB yang diberikan oleh teman/tetangga/saudara sering mengandung informasi yang keliru atau tidak tepat, yang berpotensi menurunkan penggunaan kontrasepsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang telah menjalin kerjasama dengan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adedini, S. A., Omisakin, O. A. and Somefun, O. D. (2019) 'Trends, patterns and determinants of long-acting reversible methods of contraception among women in sub-Saharan Africa', PLoS ONE, vol. 14,

no. 6, pp. 1–16.

Ajong, A. B. et al. (2016) 'Knowledge of women in family planning and future desire to use contraception: A cross sectional survey in Urban Cameroon', BMC Research Notes, vol. 9, no. 347, pp. 1–6.

Alemayehu, M. et al. (2016) 'Family planning use and associated factors among pastoralist community of afar region, eastern Ethiopia', BMC Women's Health, vol. 16, no. 39, pp. 1–9.

Asiedu, A. et al. (2020) 'Determinants of modern contraceptive use: A cross-sectional study among market women in the Ashiaman Municipality of Ghana', International Journal of Africa Nursing Sciences, vol. 12, pp. 1–8.

Bahamondes, L. et al. (2020) 'Long-acting reversible contraceptive (LARCs) methods', Best Practice and Research: Clinical Obstetrics and Gynaecology, vol. 66, pp. 28–40.

BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan, USAID (2017) *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta.

BKKBN and BPS (2019) *Laporan Survei Kinerja Akuntabilitas dan Program KKBP (SKAP) Keluarga 2019*. Jakarta.

BKKBN (2014) *Pedoman Pelaksanaan Penggerakan Lini Lapangan Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga tahun 2014*. Jakarta.

Bolarinwa, O. A. and Olagunju, O. S. (2020) 'Knowledge and factors influencing long-acting reversible contraceptives use among women of reproductive age in Nigeria', Gates Open Research, vol. 3, no. 7, pp. 1–24.

Efendi, F. et al. (2020) 'Determinants of contraceptive use among married women in Indonesia', F1000Research, vol. 9, no. 193, pp. 1–9.

Egede, J. O. et al. (2015) 'Contraceptive prevalence and preference in a cohort

- of south-east Nigerian women', *Patient Preference and Adherence*, vol. 9, pp. 707–714.
- Ekawati, N. and Herdayati, M. (2020a) 'Apakah akses internet berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi modern pada perempuan generasi millennial di Indonesia?', *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan IAKMI*, pp. 1–8.
- Ekawati, N. and Herdayati, M. (2020b) 'Peran Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) terhadap Penggunaan Kontrasepsi Modern pada Wanita Kawin Generasi Milenial di Indonesia, (Analisis Data SDKI tahun 2002/2003 dan 2017)', *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, vol. 19, no. 6, pp. 453–459.
- Fitriana Putri, U., Ratu, M. and Sri, S. (2020) 'Akses Pasangan Usia Subur (PUS) Miskin terhadap Informasi Keluarga Berencana (KB) di Kota Yogyakarta', *Populasi*, vol. 28, no. 1, pp. 63–77.
- Gayatri, M. (2020) 'The Utilization of Long-Acting Reversible Contraception and Associated Factors Among Women in Indonesia', *Global Journal of Health Science*, vol. 12, no. 3, p. 110-120.
- Getinet, S. et al. (2014) 'Long Acting Contraceptive Method Utilization and Associated Factors among Reproductive Age Women in Arba Minch Town, Ethiopia', *Greener Journal of Epidemiology and Public Health*, vol. 2, no. 1, pp. 23–31.
- Handady, S. O. et al. (2015) 'Knowledge, Attitude and Practice of Family Planning Among Married Women Attending Primary Health Center in Sudan', *International Journal of Public Health Research*, vol. 3, no. 5, pp. 243–247.
- Hoke, T. H. et al. (2012) 'Community-based provision of injectable contraceptives in Madagascar: "Task shifting" to expand access to injectable contraceptives', *Health Policy and Planning*, vol. 27, no. 1, pp. 52–59.
- Janis, J. A. et al. (2021) 'Contraceptive Method Use by Rural–Urban Residence among Women and Men in the United States, 2006 to 2017', *Women's Health Issues*.
- Kungu, W., Khasakhala, A. and Agwanda, A. (2020) 'Use of long-acting reversible contraception among adolescents and young women in Kenya', *PLoS ONE*, vol. 15, no. 11, p. e0241506.
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D. and Matahari, R. (2020) 'The association between recent sexual activity and the use of modern contraceptive methods among married/cohabiting women in Indonesia', *Journal of Public Health Research*, vol. 9, no. 4, pp. 470–475.
- Medhanyie, A. et al. (2012) 'The role of health extension workers in improving utilization of maternal health services in rural areas in Ethiopia: A cross sectional study', *BMC Health Services Research*, vol. 12, no. 352, pp. 1-9.
- Nugraha, D. G. (2020) 'Faktor-faktor penggunaan kontrasepsi di wilayah pedesaan Provinsi Banten (Analisis data SDKI 201)', *Jurnal Medikes*, vol. 7, pp. 231–236.
- Permenkes (2014) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2014 tentang pelayanan kesehatan masa sebelum hamil, masa hamil, persalinan, dan masa sesudah melahirkan, penyelenggaraan pelayanan kontrasepsi, serta pelayanan kesehatan seksual*. Jakarta.
- Purdiyani F. et al. (2019) 'Fasilitas pelayanan keluarga berencana pada era jaminan kesehatan nasional sebagai faktor yang mempengaruhi diskontinuitas penggunaan kontrasepsi modern di Indonesia (Analisis data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017)', tesis, Universitas Gadjah Mada.
- Singh, A., Singh, K. K. and Verma, P.

- (2016) 'Knowledge, attitude and practice GAP in family planning usage: an analysis of selected cities of Uttar Pradesh', *Contraception and Reproductive Medicine*, vol. 1, no. 20, pp. 1-10.
- Takele, A., Degu, G. and Yitayal, M. (2012) 'Demand for long acting and permanent methods of contraceptives and factors for non-use among married women of Goba Town, Bale Zone, South East Ethiopia', *Reproductive Health*, vol. 9, no. 26, pp. 1-11.
- Tibajjuka, L. et al. (2017) 'Factors influencing use of long-acting versus short-acting contraceptive methods among reproductive-age women in a resource-limited setting', *BMC Women's Health*, vol. 17, no. 1, p. 25.
- Weaver, E. H. et al. (2013) 'Effect of village midwife program on contraceptive prevalence and method choice in Indonesia', *Studies in Family Planning*, vol. 44, no. 4, pp. 389-409.
- WHO (2005) *Report of a WHO Technical Consultation on Birth Spacing*, Report of a WHO Technical Consultation on Birth Spacing.
- Yainahu, W. and Marsisno, W. (2021) 'Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi modern oleh WUS kawin pada lima provinsi di KTI (NTT, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat) Tahun 2017', *Seminar Nasional Official Statistics*, vol. 2020, no. 1, pp. 912-926.
- Zenebe, C. B. et al. (2017) 'Factors associated with utilization of long-acting and permanent contraceptive methods among women who have decided not to have more children in Gondar city', *BMC Women's Health*, vol. 17, no. 75, pp. 1-7.